

Eksistensi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota Lhokseumawe

Husaini,^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

email: ¹husaini@iainlhoksemawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.408>

ABSTRACT

The teaching and learning process that is happening right now really requires more attention from teachers and parents of students, considering the Covid-19 Pandemic period which requires students to study at home. All of that certainly cannot be separated from the involvement of teachers in conveying knowledge. The objectives of this research are: 1) how is the existence of teachers in the learning process during the Covid-19 Pandemic in Lhokseumawe City? 2) what is the pattern of teachers in the learning process during the Covid-19 Pandemic in Lhokseumawe City? The research approach is qualitative with the type of field study, while the data collection method uses observation, interviews, and document studies. While the data analysis techniques carried in this study were: data condensation, data display, and drawing/conclusions. The results of this study are: 1) The existence of teachers in the learning process during the Covid-19 Pandemic in Lhokseumawe City by carrying out their roles, duties, and functions as: (a) learning models, (b) pointers in determining learning materials, (c) providers information to students, (d) policy makers in the learning process, (e) motivators in the learning process, (f) mentors in the learning process, (g) initiators in the learning process, (h) facilitators in the learning process, (i) mediators in the learning process, (j) evaluators in the learning process even though there are many obstacles, such as facilities and learning media that are less supportive. The lesson schedules, using of syllabus and lesson plans, teacher creativity in delivering learning modules/materials/tasks, and learning methods are still underdeveloped. 2) The pattern of teachers in providing understanding of student learning during the Covid-19 Pandemic in Lhokseumawe City was carried out by: (a) online learning model that predominantly utilized the WhatsApp application, (b) direct visits to students' homes to monitor student conditions, calling students/parents who do not have online learning media to come to school to receive materials/modules/assignments or by contacting via telephone, (c) using the lecture method in learning.

Keywords: *Existence of Teachers, Learning Patterns, Covid-19 Pandemic*

ABSTRAK

Proses belajar mengajar yang terjadi sekarang ini sangatlah memerlukan perhatian lebih dari guru dan orang tua siswa, mengingat masa *Pandemic Covid-19* yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah. Semua itu tentu tidak lepas dari keterlibatan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana eksistensi guru dalam proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe? 2) Bagaimana pola guru dalam proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe? Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*), sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini ditemukan, bahwa: 1) Eksistensi guru dalam proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe dengan menjalankan peran, tugas, dan fungsinya sebagai: (a) model pembelajaran, (b) penunjuk dalam menentukan materi pembelajaran, (c) pemberi informasi kepada siswa, (d) penentu kebijakan proses pembelajaran, (e) motivator dalam proses pembelajaran, (f) pembimbing dalam proses pembelajaran, (g) inisiator dalam proses pembelajaran, (h) fasilitator dalam proses pembelajaran, (i) mediator dalam proses pembelajaran, (j) evaluator dalam proses pembelajaran meskipun terdapat banyak kendala, seperti fasilitas dan media pembelajaran yang kurang mendukung. Jadwal belajar, penggunaan silabus dan RPP, kreativitas guru dalam pengiriman modul/materi/tugas pembelajaran, serta metode pembelajara masih elum berkembang. 2) Pola guru dalam memberikan pemahaman pembelajaran siswa pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe dilakukan dengan: (a) model pembelajaran daring (dalam jaringan) yang memanfaatkan aplikasi WhatsApp secara dominan, (b) melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa untuk memantau keadaan siswa, memanggil siswa/wali siswa yang tidak memiliki media pembelajaran *online* untuk datang ke sekolah untuk guna menerima materi/modul/tugas atau dengan atau menghubungi via telepon, (c) menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Eksistensi Guru, Pola Pembelajaran, Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Eksistensi guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) menjadi keniscayaan. Tanpa adanya guru, pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal. Guru menjadi pihak yang sangat vital karena memiliki multiperan dalam pelaksanaan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan dan pengajaran melalui kegiatan pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas dengan berbagai macam model atau pendekatan pembelajaran dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun saat ini sumber belajar dan media pembelajaran

dengan mudah dapat diperoleh, namun tanpa keberadaan guru dan bimbingannya, akan sulit menguasai materi.

Guru memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran, mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi pembelajaran. Selain bertugas mendidik, guru juga bertugas mentransfer pengetahuan dengan kegiatan mengajar di depan kelas yang merupakan perwujudan dari interaksi dan proses komunikasi.

Belajar di dalam kelas dengan tatap muka menjadi proses yang lazim dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar secara tatap muka yang juga dikenal dengan istilah pembelajaran luar jaringan (*luring*), guru lebih mudah menyampaikan pesan dan pengetahuan serta dapat melihat dan merasakan langsung iklim belajar para siswa. Dengan proses belajar melalui tatap muka, diharapkan terjadi kesamaan pemahaman terhadap pesan dan informasi yang dikomunikasikan kedua belah pihak pengirim dan penerima (pendidik dan peserta didik).

Pada awal tahun 2019 dunia pendidikan Indonesia diguncang dengan ditemukannya wabah penyakit dalam bentuk virus yang dapat membunuh siapa saja yang terinfeksi olehnya tanpa terkecuali, baik anak-anak maupun orang tua. Virus yang dikenal dengan *Covid-19* pertama sekali ditemukan di Kota Wuhan Provinsi Hubei China. Virus ini berawal dari seorang warga yang berusia 55 tahun pada tanggal 17 November 2019 (Winarno, 2020). Sedangkan di Indonesia sendiri virus *Covid-19* diketahui pada tanggal 2 Maret 2020 di Jakarta pada perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Bukan hanya Indonesia namun seluruh dunia juga mengalami hal yang sama.

Virus *Covid-19* sangat berbahaya bagi manusia, karena dapat menular kepada orang lain dalam waktu yang cepat, terutama mereka yang menderita atau memiliki gejala penyakit lain. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekira lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Adapun gejala umum yang dirasakan penderita, antara lain adalah demam, batuk, dan sesak napas.

Belum ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif.

Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan, antara lain: mencuci tangan, menutup mulut, menjaga jarak, pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang dicurigai bahwa mereka terinfeksi. Akibat pandemi ini, lembaga pendidikan yang merupakan salah satu tempat berkumpulnya banyak orang menjadi rentan dan sangat mudah untuk penyebaran virus tersebut, sehingga pada tanggal 20 Maret 2020 seluruh kegiatan di lembaga pendidikan dihentikan dengan adanya instruksi untuk belajar di rumah. Kebijakan belajar dari rumah di tengah *Pandemic Covid-19* dilakukan sekolah-sekolah di Indonesia berdasarkan Surat Edaran Mendikbud tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* dengan imbauan belajar dari rumah melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (Kemdikbud No 4 Tahun 2020).

Kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk belajar di rumah bukan saja membutuhkan dukungan dari guru dan siswa untuk memahami akan pentingnya pembelajaran di rumah, sehingga siswa tidak vakum dari kegiatan belajar dan tidak ketinggalan dengan mata pelajaran, tapi dukungan orang tua juga sangat penting. Biasanya semua mata pelajaran diberikan di dalam kelas dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, namun pada masa *Pandemic Covid-19* guru harus memikirkan model, gaya, dan pendekatan belajar agar semua mata pelajaran tetap tuntas walaupun siswa belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yuni, salah satu siswa SMP di Kota Lhokseumawe, diketahui bahwa selama *Pandemic Covid-19* siswa tidak dapat belajar dengan baik karena pembelajaran tidak terlaksana secara efektif. Selama pandemik siswa juga dibebankan dengan tugas tanpa adanya penjelasan yang rinci. Peneliti juga mendapatkan informasi, bahwa guru hanya memberikan soal atau pun materi lewat aplikasi *WatsApp* berturut-turut sehingga siswa mengeluh karena terlalu banyak soal/tugas yang diberikan dalam satu hari dan dengan waktu yang sangat singkat tanpa penjelasan yang rinci. Sebagian siswa, bahkan tidak belajar sama sekali, justru ada yang sibuk dengan aplikasi permainan (*games*) di HP. Karenanya, peran guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi efektif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ramlah, salah seorang wali siswa SMP di Kota Lhokseumawe, di mana dari hasil wawancara terungkap

bahwa tidak semua orang tua paham tentang materi pelajaran yang diberikan guru kepada siswa dikarenakan tidak memiliki buku pelajaran, keterbatasan waktu dalam memberikan pemahaman belajar pada siswa dalam rumah, dan kurangnya kepedulian orang tua dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada siswa. Sehingga eksistensi guru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) kepada siswa di masa *Pandemic Covid-19* menjadi penting.

Atas latar yang telah diurai, peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: “Eksistensi Guru Islam dalam Proses Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota Lhokseumawe”. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana eksistensi guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada masa *Pandemic Covid-19*? 2) Bagaimana pola guru dalam memberikan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada masa *Pandemic Covid-19*?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui eksistensi guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada masa *Pandemic Covid-19* dan 2) untuk mengetahui pola guru dalam memberikan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada masa *Pandemic Covid-19*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok-kelompok (Arikunto, 2012; Sugiyono, 2015). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian dan fenomena tersebut dideskripsikan secara alamiah dan sistematis.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengumpulan data pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil empat subjek penelitian, yaitu: 1) beberapa guru yang ada di Kota Lhokseumawe, 2) beberapa orang tua siswa dari tingkat satuan pendidikan, yaitu: SLTP/MTS, MA/SMA/SMK, dan 3) beberapa siswa dari

jenjang SLTP/MTS, MA/SMA/SMK yang ada di Kota Lhokseumawe. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumen (menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar). Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa di Kota Lhokseumawe pada Masa *Pandemic Covid-19*

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya (Penyusun, 2008). Eksistensi adalah keberadaan diri yang autentik dan unik (Jaspers, 1971). Menurut Jaspers, semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, sehingga setiap orang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri di antara keberadaan orang lain.

Dari pengertian eksistensi, maka keberadaan seorang guru akan menjadi khas dan unik jika ia mampu memainkan peran, fungsi, dan tugas-tugasnya. Tugas guru yang dimaksud, antara lain: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan (Salabi, 2021). Senada dengan yang dikemukakan (Ahmadi dan Supriyono, 2004), bahwa guru sebagai seorang pendidik, pembimbing sekaligus perancang pembelajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Coley dalam (Bacharah (ed.), 1990) menjelaskan tentang tiga peran guru sebagai pengambil keputusan di kelas, yang meliputi tugas pembelajaran, konseling, dan pengelolaan. Selain itu guru juga harus memiliki empat kemampuan (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Dengan mengetahui dan menjalankan peran, fungsi, serta kompetensi yang harus dimiliki, maka eksistensi guru menjadi mutlak diperlukan dalam memberikan pemahaman pembelajaran.

Adapun pemahaman siswa, merupakan salah satu kemampuan yang bersifat fleksibel sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berikut

adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik: memperbaiki proses pengajaran, adanya kegiatan bimbingan belajar, menumbuhkan waktu belajar, pengadaan umpan balik dalam belajar, motivasi belajar, pengajaran perbaikan (Sukmana et al., n.d.), dan tentunya dengan pemanfaatan media belajar yang kreatif serta inovatif.

Guru harus berperan lebih dengan tugas utama, antara lain: 1) Menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. 2) Mengaplikasikan komponen-komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam proses belajar mengajar. 3) Melakukan komunikasi dalam komunitas profesisosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat. 4) Mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik. 5) Meneliti, mengembangkan, dan berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi (Diknas, 2002). Peran guru lainnya, menurut (Sutikno, 2013) adalah: 1) sebagai pendidik, 2) sebagai *role model*, 3) sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar, 4) sebagai pelajar (*learner*), 5) sebagai fasilitator, 6) sebagai administrator, dan 7) sebagai aktor.

Dengan peran ganda yang dimilikinya, maka eksistensi guru takkan terkalahkan dengan kecanggihan informasi dan teknologi. Sebab hakikatnya, informasi dan teknologi membutuhkan guru sebagai fasilitator sekaligus pengawas (*controller*). Secanggih apa pun media informasi dan teknologi, tidak akan bisa menggantikan "rasa" dan "perhatian" guru terhadap peserta didik. Karena teknologi tidak bisa "mengerti" kesulitan yang dihadapi para siswa, tidak bisa menegur siswa ketika salah, dan tidak bisa dijadikan teladan.

Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu mendorong minat siswa senang dan menyukai pelajaran. Dengan iklim belajar yang menarik, diharapkan para siswa akan bergairah dan memiliki semangat dalam belajar (Naim, 2011), teruma dengan iklim belajar tanpa tatap muka (*daring*) yang hanya mengandalkan pengawasan dari para orang tua di rumah. Karenanya, penggunaan metode, model, dan strategi dalam mengajar yang tepat serta pengelolaan kelas yang baik akan mampu menciptakan iklim belajar yang

kondusif (Suwarna, dkk., 2005) dan membantu peserta didik, bukan saja dalam memahami pelajaran tapi juga mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2005).

Eksistensi guru dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada siswa pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe tidak terlepas dari peran, fungsi, dan tugasnya sebagai pendidik, yang antara lain adalah:

a. Guru sebagai Model Pembelajaran

Guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik, dan membimbing, tetapi juga dituntut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Cut Kemala Abdul Aziz (wawancara, 2021), salah satu guru MTsN 1 Kota Lhokseumawe mengungkapkan bahwa ia terlibat langsung dalam proses pembelajaran selama *Pandemic Covid-19* dapat dilakukan dengan baik dan menyenangkan walaupun menggunakan HP serta aplikasi *WhatsApp*. Meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara langsung, namun proses pembelajaran dapat dilakukan secara tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengerjakan/mengumpulkan tugas-tugas.

b. Guru sebagai Penunjuk dalam Menentukan Materi Pembelajaran

Guru sebagai penunjuk dalam menentukan materi pembelajaran berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang banyak. Cut Kemala kembali mengatakan, bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara mengarahkan dan membimbing siswa, yaitu dengan bertanya kembali kepada siswa tentang pemahaman siswa dalam proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* dan itu tidak efektif seperti yang diharapkan.

Ida Fitri (wawancara, 2021) juga mengungkapkan, bahwa dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat memahami pembelajaran selama *Pandemic Covid-19*, maka bagi siswa yang tidak paham boleh bertanya langsung lewat *group WhatsApp* atau bertanya secara pribadi. Hal ini dirasa kurang efektif, karena sebagian siswa tidak mempunyai perangkat android dan ada juga sebagian siswa tidak paham dengan pelajaran yang diberikan. Hal senada juga diungkapkan Mutia Rahmah (wawancara, 2021), bahwa proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* tidak efektif sama sekali.

Mutia menyampaikan, bahwa ia mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan materi dan bertanya kembali kepada siswa

tentang pelajaran yang tidak dipahami siswa. Sementara menurut Qadrul Fahmi (wawancara, 2021), dalam proses pembelajaran, maka siswa yang tidak paham diimbau untuk tidak sungkan bertanya, baik secara langsung melalui *chat* jalur pribadi (*japri*) atau pun melayangkan pertanyaan melalui *chat* di *group*. Namun hal ini dirasa kurang efektif karena banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan Zihni Ghaizani dan Noami Nediva Azlia, dua siswa yang sedang belajar secara daring pada masa *Pandemic Covid-19*, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dilakukan melalui media sosial, antara lain: aplikasi *WhatsApp*, *video*, *youtube*, *link*, dan *voice note*, yang dengan beberapa media tersebut para siswa dapat belajar di rumah. Selama masa pandemi berlangsung para siswa diberikan motivasi oleh guru. Zihni juga mengungkapkan, bahwa selama masa pandemi berlangsung guru mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dengan memanggil orang tua untuk mengambil tugas atau langsung memanggil siswa untuk menghadap guru.

Zuhara (wawancara, 2021), siswa lainnya di Kota Lhokseumawe mengungkapkan bahwa selama masa pandemi berlangsung para siswa mengikuti semua anjuran guru dan mereka tetap belajar melalui daring. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang dikirimkan oleh guru melalui aplikasi *WhatsApp*, *video*, *youtube*, *link*, *google drive*, dan *voice note*. Selama masa pandemi berlangsung mereka diberikan motivasi oleh guru untuk tetap semangat belajar. Zuhara juga mengungkapkan, bahwa guru mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan memanggil siswa ke sekolah dan juga bekerja sama dengan orang tua murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dina Mastura (2021) terungkap, bahwa para siswa mengikuti anjuran guru dan tetap belajar walaupun tidak bertatap muka antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *video*, *voice note*, *youtube*, *google drive*, *link*. Selama masa pandemi guru, wali kelas, dan guru mata pelajaran lainnya memberikan motivasi belajar dan mengatasi kesulitan belajar dengan memanggil orang tua ke sekolah atau

memanggil langsung siswa untuk mengambil dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan.

Sementara Nazuwa Safrina (wawancara, 2021) mengungkapkan bahwa selama masa pandemi berlangsung, para siswa melaksanakan arahan dan anjuran guru. Mereka belajar melalui daring dengan menggunakan *video, voice note, youtube, link, google drive* agar dapat belajar di rumah. Guru memberikan motivasi agar lebih semangat lagi dalam belajar walaupun pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya tatap muka. Guru juga mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dengan memanggil mereka ke sekolah untuk diberikan tugas atau penjelasan terkait tugas-tugas yang diberikan.

c. Guru sebagai Pemberi Informasi kepada Siswa

Dalam hal ini, guru memberikan informasi kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis *online* (daring) dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Rahmiyati (wawancara, 2021) membenarkan, bahwa pembelajaran dilakukan melalui media *WhatsApp*, di mana pihak manajemen sekolah memberikan daftar pelajaran untuk para guru dan siswa. Para siswa dibagi ke dalam *group WhatsApp* dan pembelajaran dilakukan dengan mengirimkan materi-materi dan soal-soal. Dalam hal ini terjadi kendala, karena kurangnya dukungan dalam pengisian paket internet.

Ketiadaan media belajar elektronik seperti HP android atau laptop dan jarak tempat tinggal siswa yang jauh dari lokasi sekolah juga menjadi kendala yang menyebabkan pemberian materi dan tugas-tugas hanya dilakukan satu minggu saja. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka pihak sekolah menyarankan kepada para guru untuk mengirimkan materi dan tugas melalui SMS. Bagi para siswa yang tidak memiliki HP disarankan untuk bertanya atau belajar kepada teman yang memiliki perangkat elektronik (Hp android atau laptop) dan tinggal berdekatan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu wali siswa yang berdomisili di Gampong Hagu Lhokseumawe, Zainabah (wawancara, 2021), bahwa pembelajaran dilakukan guru melalui aplikasi *WhatsApp* dan SMS melalui HP non-andriod, karena tidak semua siswa memiliki perangkat yang mendukung. Adapun bagi siswa yang rumahnya berjauhan dengan sekolah dan tidak memiliki perangkat komunikasi, maka siswa tersebut dianjurkan

untuk bertanya kepada teman lainnya yang memiliki perangkat pendukung pembelajaran daring.

Di lain pihak, dari ungkapan Muhammad Nasrul (wawancara, 2021), siswa SMP diketahui, bahwa setiap hari para siswa melakukan pembelajaran berbasis media *WhatsApp* saja. Jika terdapat keterbatasan paket internet, guru hanya mengirimkan modul dan beberapa pertanyaan. Bagi siswa yang tidak memiliki perangkat android, maka guru menyarankan agar siswa tersebut belajar dengan temannya. Tidak ada kebijakan yang diambil oleh guru terkait siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh dari sekolah, guru hanya mengirimkan modul atau tugas lewat HP.

d. Guru sebagai Penentu Kebijakan Proses Pembelajaran

Guru adalah pemimpin di dalam kelas sekaligus sebagai fasilitator setiap anggota dari kelompok dari siswa. Banyak tugas yang sifatnya menjerial yang harus dilakukan oleh guru, seperti memelihara ketertibatan kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai pengurus rumah tangga kelas, dan menyusun laporan bagi pihak yang memerlukan.

Dalam menentukan kebijakan proses pembelajaran terkait jadwal dan durasi pengajaran, Ibu Cut Kemala Abdul Aziz dan Ibu Ida Fitri (wawancara, 2021), menyampaikan: "Kami memanfaatkan perangkat kelas yaitu ketua kelas dan wakil ketua kelas sebagai penyambung informasi terkait jadwal belajar agar proses belajar mengajar berbasis daring tetap efektif. Hal ini kami lakukan karena pihak manajemen sekolah tidak menentukan penjadwalan yang pasti". Guru secara inisiatif memberitahukan kepada para siswa, bahwa pembelajaran selama *Pandemic Covid-19* dilakukan di rumah. Guru harus menyampaikan pelajaran secara *online*. Adapun terkait durasi pembelajaran ditentukan oleh masing-masing guru.

Hal serupa juga diungkapkan oleh wali siswa level SMA (Aminah, 2021), di mana pihak sekolah tidak pernah memberitahukan kepada kami tentang susunan pembelajaran. Kami hanya mendapatkan wejangan dari rapat: "Siswa-siswa jangan sampai ketinggalan pembelajaran. Selama masa *Covid-19*, siswa-siswa harus belajar di rumah sesuai dengan buku yang sudah

diberikan. Adapun jadwal belajar dari pihak sekolah akan diberitahu kemudian dengan menyesuaikan pada jadwal yang sudah ada”.

Sementara Riska Munira (wawancara, 2021), siswi level SMA mengungkapkan bahwa jadwal pembelajaran yang disusun sudah sesuai dengan ketentuan akademik dari pihak sekolah, seperti adanya roster pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah. Hanya saja, terkadang para guru tidak menentukan berapa lama durasi belajar akan digunakan. Siswa diberitahu, bahwa bagi yang tidak mengikuti pembelajaran selama 2 bulan, akan tinggal kelas.

e. Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai motivator, tidak terlepas dari keinginannya untuk membangkitkan semangat siswa-siswa dalam proses belajar dan mengajar. Walaupun berada di rumah, bukan berarti para siswa libur. Ibu Rohana (wawancara, 2021) mengungkapkan “Banyak siswa yang malas belajar, karenanya saya selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa belajar di rumah sangat penting karena proses belajar mengajar di sekolah ditiadakan sampai berakhirnya *Pandemic Covid-19*. Kami memberitahukan kepada orang tua siswa akan pentingnya semangat belajar di rumah”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rukaiah (wawancara, 2021), wali siswa level SMA, bahwa: “Siswa yang malas itu banyak, jadi harus *dimarahin* agar mau mengikuti pelajaran. Untuk meningkatkan semangat belajar para siswa di rumah, maka saya selalu mengingatkan mereka untuk belajar, juga dengan memberikan gambaran, di mana kalau siswa tidak belajar maka akan ketinggalan materi yang bisa berakibat pada kegagalan siswa untuk naik kelas dan merugikan mereka di masa depan”.

f. Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan bidang/kemampuannya masing-masing sehingga siswa tahu dan mampu dalam menerapkan kehidupan sehari-hari.

Terkait aturan belajar di rumah yang dianjurkan oleh pihak sekolah, Saniah, salah satu wali siswa (wawancara, 2021) membenarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan semasa *Covid-19* terlebih dahulu diberitahukan kepada orang tua siswa. Sekiranya ada siswa yang tidak mengikuti

pembelajaran, maka pihak sekolah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk memperlihatkan hasil pembelajaran anaknya. Dan jika orang tua juga tidak peduli dengan kondisi belajar anaknya, maka pihak sekolah tidak menegurnya lagi, alias membiarkannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fatimah, wali siswa lainnya yang mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam mengatasi siswa yang tidak mau belajar adalah dengan memberitahukan kepada orang tua perihal anaknya untuk selanjutnya orang tua memberikan nasihat kepada anaknya. Hal ini guna melibatkan para orang tua dalam bimbingan pembelajaran di rumah. Bila perlu, pihak orang tua memberikan hukuman yang bersifat jera (bukan kekerasan) kepada siswa yang dianggap tidak peduli dalam pembelajaran. Selanjutnya ketegasan dan komitmen juga menjadi penting agar siswa mematuhi setiap aturan pembelajaran, misalnya orang tua mau memberikan sanksi kepada anaknya yang tidak belajar, misalnya dengan tidak memberikan uang jajan atau tidak memberikan akses bermain, dan tindakan lainnya tanpa harus memberikan tindakan kekerasan fisik.

g. Guru sebagai Inisiator dalam Proses Pembelajaran

Kebosanan dalam belajar memang sering didapatkan dalam belajar daring, sehingga perlu adanya inisiatif dari guru agar kebosanan itu bisa dihilangkan. Menurut Ruhamah (wawancara, 2021), selama ini guru hanya memberikan motivasi seadanya dan pendekatan pembelajaran yang itu-itu saja. Hal serupa juga diungkapkan oleh Maryani, salah satu wali siswa, bahwa inisiatif guru dalam proses pembelajaran masih kurang sehingga siswa cepat merasa bosan ketika belajar di rumah. Hal demikian dibuktikan dengan pembelajaran yang hanya berlangsung beberapa minggu saja dan hingga sekarang ini tidak ada pembelajaran lagi. Jadi disimpulkan, bahwa guru kurang berinisiatif untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi, misalnya dengan kegiatan olah raga atau permainan berhadiah, dll. Guru hanya sebatas memberikan pemahaman kepada para wali siswa agar menyediakan media pembelajaran *online*. Padahal banyak orang tua siswa yang tidak mampu menyediakan fasilitas tersebut.

h. Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran

Fasilitas yang lengkap sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Rahmi (wawancara, 2021) memberikan keterangan, bahwa dalam proses pembelajaran, guru hanya memberikan buku paket. Seminggu sekali guru mengirimkan modul pembelajaran sebagai tugas untuk dikerjakan/diselesaikan.

Sebagian siswa yang tidak mampu dalam melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, pihak sekolah hanya mengimbau dan meminta kepada orang tua untuk melakukan kerja sama dengan orang tua yang lain untuk dapat menggunakan fasilitas secara bersama. Perihal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Aminah, salah satu wali siswa, bahwa guru memfasilitasi pembelajaran hanya dengan memberikan buku mata pelajaran dan mengirimkan modul melalui *WhatsApp*. Guru hanya memberitahukan kepada para wali siswa kalau pembelajaran dilakukan di rumah. Jika ada pengiriman modul, orang tua dapat juga mengingatkan anak-anaknya agar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Adapun bentuk kebijakan lain yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan meminta siswa untuk bergabung dengan siswa yang memiliki fasilitas belajar *online*.

i. Guru sebagai Mediator dalam Proses Pembelajaran

Media yang tepat dalam proses pembelajaran sangat memberikan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (Rahmi, 2021), diketahui bahwa guru memaklumi jika ada siswa yang tidak mampu menyediakan media pembelajaran yang layak di rumah. Adapun tindakan guru selanjutnya adalah menyarankan kepada siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar *online* untuk belajar bersama teman lainnya yang memiliki fasilitas atau bertanya sehingga tugas yang diberikan dapat dikerjakan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zainabah, salah seorang wali siswa, bahwa pihak sekolah menyarankan para orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar *online* bagi anak-anak, seperti HP android atau laptop. Bagi yang tidak mampu, dapat belajar bergabung dengan kawan lainnya yang memiliki fasilitas belajar *online*, sampai orang tua mampu membeli perangkat belajar *online* walaupun bekas. Pernyataan yang serupa juga diungkapkan Muhammad Rifka, salah satu siswa, di mana guru selalu mengingatkan kami

yang tidak memiliki perangkat belajar *online* untuk belajar bareng kawan yang lainnya. Orang tua kami juga diimbau untuk berusaha dapat membeli perangkat belajar meskipun perangkat bekas.

j. Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi merupakan tindak lanjut dari proses pembelajaran yang dilakukan, maka dalam menanggapi hal ini perlu dilakukan evaluasi belajar. Menurut Rohana (wawancara, 2021), guru melakukan pembelajaran dengan mengirimkan modul pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp*. Bagi sebagian siswa yang tidak memiliki perangkat belajar *online*, maka ada kebijakan dengan memanggil orang tua siswa ke sekolah, kemudian guru memberikan modul pembelajaran yang belum dikerjakan. Ada juga kegiatan remedial sebagai pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Rukaiyah, salah satu wali siswa mengungkapkan, bahwa dalam melakukan evaluasi, guru mengirimkan modul pembelajaran. Jika ada siswa yang tidak mengikutinya, maka guru meminta manajemen sekolah memberikan waktu untuk pelaksanaan remedial kepada siswa. Biasanya siswa mengikuti remedial dikarenakan orang tua yang kurang mampu menyediakan paket internet, sehingga siswa banyak meninggalkan pembelajaran. Adapun kebijakan tertentu bagi siswa yang tidak pernah mengikuti pembelajaran, maka pihak sekolah memanggil orang tua, kemudian memberikan modul pembelajaran untuk dikerjakan dengan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Bila mana diperlukan, orang tua dapat meminta bantuan guru les atau berlangganan aplikasi belajar.

Hal senada juga diungkapkan Raihan, salah satu siswa, bahwa guru mengirimkan tugas secara *online* untuk dikerjakan siswa dan terkadang memberikan secara langsung kepada siswa melalui orang tua dengan mengambil modul/tugas ke sekolah. Bagi siswa yang tidak pernah mengikuti pembelajaran, akan diberlakukan remedial dengan menyampaikan kekurangan dan apa yang harus dipenuhi peserta didik kepada para wali siswa.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi guru dalam

meningkatkan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada Masa *Pandemic Covid-19* adalah dengan menjalankan peran, tugas, dan fungsinya sebagai: 1) model pembelajaran, 2) penunjuk dalam menentukan materi pembelajaran, 3) pemberi informasi kepada siswa, 4) penentu kebijakan proses pembelajaran, 5) motivator dalam proses pembelajaran 6) pembimbing dalam proses pembelajaran, 7) inisiator dalam proses pembelajaran, 8) fasilitator dalam proses pembelajaran, 9) mediator dalam proses pembelajaran, 10) evaluator dalam proses pembelajaran.

Eksistensi guru tidak jarang mendapatkan kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai inisiator dan fasilitator. Hal ini terlihat dari kurangnya upaya guru untuk melakukan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran, di mana tidak jarang didapati guru yang kerap menggunakan metode ceramah dan sekadar memberikan tugas-tugas. Dalam pembelajaran daring banyak aplikasi pembelajaran yang mendukung *WhatsApp*, *video*, *voice note*, *youtube*, *google drive*, *link*, namun kebanyakan guru hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Terkait eksistensi guru sebagai fasilitator, guru hanya mampu memberi nasihat kepada para siswa yang tidak memiliki media pembelajaran *online* (HP android atau laptop) dengan mengimbau mereka untuk belajar bersama teman lainnya yang memiliki media pembelajaran *online*.

Adapun kendala yang kerap terjadi dalam pembelajaran *online*, yang mempengaruhi eksistensi para guru, antara lain adalah: kurangnya kompetensi siswa dan orang tua dalam penggunaan media belajar *online* (gagap teknologi), sebagian siswa tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran *online*, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan pembelajaran di rumah dikarenakan kesibukan di ladang/sawah sehari penuh.

2. Pola Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe

Dengan perkembangan informasi dan teknologi, setiap orang terutama para pembelajar dengan mudah dan cepat memperoleh informasi melalui mesin pencari "*google*" yang lebih banyak tahu dari para guru. Maka eksistensi atau keberadaan guru menjadi terancam bila hanya mampu berperan sebagai pengirim pengetahuan (*transferer of knowledge*). Karenanya guru dituntut

melakukan berbagai macam peran dalam proses belajar mengajar. Guru harus antusias memperkaya pengetahuan dan skill di bidang teknologi dan informasi yang dapat dijadikan media pembelajaran. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai (Sagala, 2010).

Pembelajaran yang dibangun oleh guru dalam memberikan pemahaman belajar siswa di Kota Lhokseumawe pada masa *Pandemic Covid-19* harus berorientasi untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. *Pandemic Covid-19* memaksa satuan pendidikan melakukan transformasi sistem pembelajaran dari model tradisional kepada pembelajaran berbasis teknologi (Prasetyo et al., 2020).

Keberadaan guru pada masa *Pandemi Covid-19* menjadi pelik, sebab dalam kondisi saat ini pembelajaran di ruangan justru tidak diharapkan. Pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), di mana para siswa belajar di rumah masing-masing dengan memanfaatkan teknologi informasi yang hanya mengandalkan pengawasan dari orang tua. Media daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran *Covid-19* di lingkungan pendidikan. Guru tinggal memberikan soal yang nantinya dikirim melalui ponsel atau laptop peserta didik atau orang tua. Di sinilah kemampuan lebih dari guru sangat diharapkan untuk dapat membangun komunikasi yang efektif dalam rangka menciptakan hubungan interaktif. Sehingga tuntutan guru profesional menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Dalam kondisi seperti ini, upaya guru untuk meningkatkan prestasi siswa akan menjadi berat, karenanya dukungan semua unsur baik di sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan) dan yang di luar sekolah (pemerintah, dan orang tua) sangat diperlukan. Untuk itu guru harus memiliki pola pembelajaran yang baik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan.

Pandemic Covid-19 menegaskan akan pentingnya penguasaan teknologi informasi sebagai solusi dan jembatan agar Proses Belajar Mengajar (PBM) tetap berlangsung. *Pandemic Covid-19* telah menempatkan peran guru sebagai

figur penting dalam membangun solusi tersebut. Para guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah (Nasir, n.d.).

Wabah *Covid-19* menuntut para guru untuk memutar otak dalam menemukan pola yang tepat dan cepat untuk melaksanakan PBM, misalnya dengan menggunakan metode *e-learning*, yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi atau aplikasi-aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*, *telegram*, *Zoom*, *voice note*, *youtube*, dan lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa belajar pada waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik, guru dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang interaktif dan menarik (*joyful learning*). Karenanya, guru harus “melek” teknologi agar mudah dalam melakukan kegiatan administrasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran *online* tentu memberikan banyak tekanan pada kegiatan mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang perlu mengeluarkan energi ekstra untuk mencapai pembelajaran secara *online* yang dibutuhkan (Mubin, 2021).

Selama masa *Pandemic Covid-19* pembelajaran di rumah secara daring (dalam jaringan/*online*) menjadi solusi. Pembelajaran *online* diartikan sebagai proses belajar mengajar dengan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet (Basilaia & Kvavadze, 2020). Kualitas dan profesionalitas guru bukan hanya sebatas penguasaan materi dan mengajarkannya, tetapi yang penting adalah keprofesionalan dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran daring menjadi pilihan dalam berkomunikasi, menyampaikan materi, dan menerima tugas dari peserta didik. Dabbagh dalam (Sudarsana & dkk., 2020) menyatakan ciri-ciri yang harus dimiliki peserta didik dalam aktivitas belajar daring (*online*), yaitu:

- a. Spirit Belajar; Peserta didik dibebankan untuk mandiri. Kemandirian belajar peserta didik menyebabkan perbedaan keberhasilan yang berbeda-beda.

-
- b. Literasi terhadap Teknologi; Pemahaman peserta didik tentang pemakaian teknologi pada pembelajaran *online* merupakan keberhasilan dari pembelajaran.
 - c. Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal; Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk terjadinya interaksi serta hubungan antarpeserta didik dan yang lainnya.
 - d. Berkolaborasi; Pembelajaran daring dilaksanakan sendiri oleh peserta didik, oleh sebab itu peserta didik harus bisa berinteraksi dengan peserta didik lainnya atau pun dengan guru pada forum yang sudah disiapkan. Diperlukannya interaksi tersebut terutama pada saat peserta didik mengalami kesulitan memahami materi.
 - e. Keterampilan; Dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk terampil belajar secara mandiri. Karena pada saat proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan, dan menyimpulkan yang telah dipelajari secara mandiri.

Terdapat beberapa pola guru dalam proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid 19*. Pola pembelajaran adalah dengan cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru. Pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Seorang guru harus menguasai berbagai metode, pendekatan, dan strategi mengajar. Dengan pola yang baik, maka guru akan lebih mudah menetapkan pola yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami siswa pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, para guru di Kota Lhokseumawe menggunakan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Cut Kemala Abdul Aziz membenarkan, bahwa pola pembelajaran yang digunakan guru selama *Pandemic Covid-19* ialah dengan pola daring (dalam jaringan) menggunakan berbagai media, seperti video, link dan mengirim materi melalui aplikasi *WhatsApp*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Fitri, selaku guru PAI, pola ceramah dan metode latihan yang diberikan selama *Pandemic Covid-19* dilakukan melalui *google drive*, *link*, *youtube*, *video* dan *voice note* untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Ibu Mutia Rahmah juga

mengatakan, bahwa selama masa *Pandemic* berlangsung metode yang digunakan untuk proses belajar mengajar adalah metode ceramah dan latihan. Guru mengirimkan materi melalui *google drive*, *GPS Office* dan mengirimkan *link*, dan juga video.

Rahmah, salah satu siswa mengungkapkan, bahwa selama masa *Pandemic Covid-19*, pola yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah ceramah dan latihan. Dengan pola ini, sebenarnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan lainnya dalam memahami materi pelajaran adalah faktor ketiadaan perangkat elektronik yang mendukung pembelajaran. *Signal* internet yang tidak kondusif juga menjadi menyebabkan pembelajaran berlangsung tidak efektif, sehingga para siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahmi, salah guru PAI, bahwa para guru terkadang harus mendatangi rumah siswa untuk menguatkan pemahaman siswa, terutama kepada siswa yang tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran. Terkadang juga para guru memanggil siswa yang bersangkutan untuk menjelaskan pelajaran secara langsung. Tindakan ini direspons dengan baik oleh sebagian orang tua, namun sebagian lagi tidak merespons dengan baik. Sebagian siswa diawasi langsung oleh orang tuanya, namun tidak sedikit siswa yang tidak diawasi oleh orang tua karena kesibukan, sehingga siswa menjadi malas belajar.

Tidak sedikit juga dari orang tua siswa yang mengeluh dengan pola pembelajaran daring pada masa *Pandemic Covid-19* karena mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani putra-putrinya, atau bahkan karena orang tua ternyata gagap teknologi sehingga tidak mampu memberikan banyak bantuan kepada siswa. Bagi orang tua yang bekerja sebagai petani, setelah bekerja seharian di sawah atau di ladang, selain tidak bisa mengawasi belajar anak-anaknya pada siang hari, di malam hari pun tidak sanggup lagi untuk menemani belajar karena kelelahan seharian bekerja. Problem lainnya adalah ketidakmampuan para orang tua memfasilitasi anak-anak mereka dengan perangkat belajar *online* dikarenakan memang tidak mampu untuk membeli dan menyediakan fasilitas/media belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali siswa, Ibu Zainabah yang tinggal di Gampong Hagu Kota Lhokseumawe, diketahui

bahwa terkadang guru mendatangi rumah siswa untuk memberikan pemahaman kepada orang tua akan pentingnya pengawasan dan keterlibatan mereka dalam belajar anak-anaknya di rumah selama *Pandemi Covid-19*. Namun tidak semua guru yang mendatangi siswa, hanya yang dekat dengan rumahnya saja. Hal ini tentu mendapat respons positif dari wali siswa. Namun demikian, tidak selamanya orang tua memiliki waktu untuk mengawasi belajar anaknya, karena mereka, terutama para orang tua yang hidup di garis ekonomi menengah ke bawah lebih fokus untuk bekerja seharian di ladang/sawah demi menghidupi kebutuhan keluarga lainnya, sehingga belajar anak tidak dijadikan prioritas utama.

Menurut wali siswa, Aminah, kebijakan sekolah terkait siswa yang dianggap bermasalah dalam pembelajaran karena kurangnya pengawasan dari orang tua (dikarenakan yatim atau piatu), maka akan diberikan dispensasi untuk mengikuti remedial. Jika kediaman siswa jauh dari sekolah atau siswa tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran *online*, maka pihak sekolah akan mengundang wali siswa untuk memberikan solusi terkait keberlangsungan pembelajaran siswa.

Di lain sisi, pihak sekolah membagikan buku paket kepada siswa yang tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran *online*. Hal tersebut dilakukan karena buku paket tidak mencukupi untuk semua siswa. Pola pembelajaran lainnya adalah dengan memberikan kesempatan remedial bagi siswa yang dianggap belum tuntas dalam pembelajaran.

Menurut Riska, salah satu siswa, pihak sekolah menyarankan orang tua agar selalu mendampingi siswa saat pembelajaran berlangsung secara *online*. Peran orang tua sebagai pengawas dan *controler* sangat dibutuhkan, mengingat tidak sedikit siswa yang tidak fokus saat pembelajaran daring dengan berbagai macam alasan, seperti *signal* lemah, padahal siswa yang lebih memilih untuk menyaksikan tayangan lain dari media internet atau asik bermain *game*. Namun faktanya, orang tua sering tidak menemani mereka saat proses belajar mengajar berlangsung dengan alasan harus bekerja di ladang/sawah atau bahkan karena orang tua sama sekali tidak menguasai teknologi.

Rahmi juga menyampaikan, bahwa guru akan menelepon siswa atau orang tua siswa yang tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran *online* untuk menyampaikan materi pelajaran atau tugas-tugas. Guru juga memberikan pemahaman akan pentingnya belajar di rumah dan pengawasan orang tua selama *Pandemi Covid-19*. Ada yang merespons dengan baik dan ada juga tidak, misalnya dengan tidak mengangkat telepon saat dihubungi. Sebagian wali siswa justru mengeluh karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani anaknya saat belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diurai, dapat disimpulkan bahwa pola guru dalam pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Terkait model belajar, maka model pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi satu-satunya yang digunakan para guru untuk menghindari terjangkitnya dan menularnya virus *Covid-19*. Pembelajaran daring juga menjadi pilihan utama untuk mengindahkan anjuran pemerintah.
2. Terkait pendekatan dan upaya lain bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran *online*, maka guru mengunjungi rumah siswa yang berdekatan dengan rumah guru untuk menyampaikan materi pelajaran atau tugas-tugas serta memberikan pemahaman tambahan kepada siswa. Bagi siswa yang rumahnya jauh dari sekolah, maka guru akan mengambil tindakan untuk mengundang wali siswa atau dengan menelepon siswa/wali siswa untuk menjelaskan materi dan tugas-tugas dalam pembelajaran.
3. Terkait metode pembelajaran yang diterapkan para guru, maka metode ceramah sangat dominan digunakan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman guru dalam pembelajaran melalui media *online*. Ditambah lagi dengan kurangnya kompetensi yang dimiliki, bahkan ada juga guru yang tergolong gagap teknologi.

KESIMPULAN

Eksistensi guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran siswa pada masa *Pandemic Covid 19* di Kota Lhokseumawe adalah dengan menjalankan peran dan fungsinya sebagai: 1) model pembelajaran, 2) penunjuk dalam menentukan materi pembelajaran, 3) pemberi informasi kepada siswa, 4)

penentu kebijakan proses pembelajaran, 5) motivator dalam proses pembelajaran, 6) pembimbing dalam proses pembelajaran, 7) inisiator dalam proses pembelajaran, 8) fasilitator dalam proses pembelajaran, 9) mediator dalam proses pembelajaran, dan 10) evaluator dalam proses pembelajaran.

Beberapa fungsi guru belum terlaksana dengan maksimal, karena fasilitas/media pembelajaran yang kurang lengkap membuat proses pembelajaran hanya berjalan dalam beberapa minggu. Eksistensi guru belum mampu membangkitkan peran orang tua dalam mengawal, mengawasi, dan mendampingi kegiatan belajar siswa di rumah. Beberapa guru tidak menggunakan jadwal, silabus, dan RPP selama pembelajaran daring (guru hanya mengirimkan modul berupa materi dan tugas pembelajaran).

Pola guru dalam memberikan pemahaman pembelajaran siswa pada masa *Pandemic Covid-19* di Kota Lhokseumawe dilakukan dengan: 1) model pembelajaran daring (dalam jaringan), 2) melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa untuk memantau keadaan siswa, memanggil siswa/wali siswa ke sekolah untuk diberikan materi pelajaran, menghubungi siswa/wali siswa via telepon (jika jarak tempat tinggal siswa terlalu jauh dari sekolah). Ada pun pola lain dalam rangka memberikan pemahaman proses pembelajaran pada masa *Pandemic Covid-19*, para guru di kota Lhokseumawe kerap menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran daring (dalam jaringan), di mana dengan metode tersebut siswa cepat merasa bosan. Di tambah lagi, sebagian guru hanya memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dalam menyampaikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Asdi Mastya.
- Bacharah, S., & (Ed.). (1990). *Education Reform: Making Sense of It All*. Allyn & Baconle.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Diknas. (2002). *Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan 21 (STPK,21)*.
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.

- Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). UI-Press.
- Jaspers, K. (1971). *Philosophy. Volume 2. Terj. E.B. Aston*. The University of Chicago Press.
- Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020, Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), Pub. L. No. 4 (2020).
- Mubin, M. N. (2021). Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*. Juni, 1(1).
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. (n.d.). *Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pendemik*. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html>
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of boarding school (Pesantren) education in dealing with the COVID-19 pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 142–160.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Karier Guru di Pesantren Darul Ihsan Hampran Perak Deli Serdang. *Continuous Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.170>
- Sudarsana, K., & Dkk. (2020). *COVID 19 Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, A. P., Iriansyah, H. S., & Erham. (n.d.). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Dampak Globalisasi melalui Pembelajaran Discovery Learning*.
- Sutikno, M. S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil)*.
- Suwarna, & Dkk. (2005). *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Tiara Wacana.
- Winarno, F. G. (2020). *Covid-19 Pelajaran Berharga dari sebuah Pandemi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.